

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada Bab 5 ini penulis akan menyajikan kesimpulan umum dari hasil penelitian, yang akan digunakan sebagai materi untuk menjawab pertanyaan pokok penelitian tentang “Bagaimana kerjasama bilateral Indonesia-Turki melalui kolaborasi PT. Pindad Indonesia dengan FNSS Turki menjadi jawaban untuk pengembangan industri pertahanan dalam negeri Indonesia?”. Selain dari itu, di bab 5 ini, penulis juga akan melakukan refleksi teoritis, yaitu memaknai Kesimpulan hasil penelitian dengan merujuk pada landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Turki dalam proyek pengembangan Medium Tank Harimau selama periode 2020–2024 bukan hanya mencerminkan hubungan bilateral strategis, tetapi juga menandai titik balik penting dalam transformasi kebijakan industri pertahanan nasional Indonesia. Kolaborasi ini tidak berjalan dalam skema konvensional pembelian alutsista siap pakai, melainkan menggunakan pendekatan berbasis co-production dan co-development, yang memungkinkan Indonesia untuk memperoleh manfaat lebih luas dalam bentuk penguatan struktur industri, peningkatan kemampuan teknologi, serta pembangunan kapasitas sumber daya manusia.

Melalui kemitraan antara FNSS dari Turki dan PT Pindad sebagai produsen dalam negeri, Indonesia mampu menyerap teknologi pertahanan secara langsung melalui proses transfer teknologi yang bersifat praktis dan berorientasi jangka panjang. Kerja sama ini berhasil membangun alur produksi yang memungkinkan PT Pindad terlibat dalam berbagai tahap—mulai dari desain, uji prototipe, produksi awal, hingga kesiapan untuk ekspor. Skema ini tidak hanya memperluas penguasaan teknis dalam negeri, tetapi juga membuka jalan bagi terciptanya ekosistem pertahanan yang lebih mandiri dan berdaya saing. Hal ini diperkuat dengan pelibatan lembaga penelitian, perguruan tinggi, dan industri komponen lokal dalam mendukung berbagai tahapan proses produksi dan inovasi produk.

Pemerintah Indonesia memegang peran sentral dalam menyukseskan kerja sama ini. Melalui kerangka hukum seperti Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, serta kebijakan strategis jangka panjang seperti pembentukan holding DEFEND ID, negara hadir sebagai fasilitator, regulator, sekaligus investor utama dalam pengembangan industri pertahanan. Alokasi anggaran pertahanan yang terus meningkat, diplomasi pertahanan aktif dengan Turki, serta dukungan terhadap upaya peningkatan Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN) menunjukkan adanya sinergi kebijakan lintas sektor yang diarahkan untuk membangun kemandirian alutsista nasional.

Penting juga dicatat bahwa proyek ini berhasil mempercepat pertumbuhan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertahanan. Program pelatihan teknis di Turki, pembelajaran langsung melalui *learning by doing*, dan pelibatan teknisi Indonesia dalam rekayasa sistem tank telah meningkatkan keahlian SDM nasional secara signifikan. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam hal distribusi kompetensi yang merata, integrasi teknologi canggih secara penuh, serta penguatan industri komponen lokal yang mendukung rantai pasok nasional.

Dari keseluruhan proses dan hasil kerja sama ini, terlihat jelas bahwa kolaborasi strategis dengan negara mitra di Global South seperti Turki memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk keluar dari ketergantungan historis terhadap negara-negara maju dalam pengadaan alutsista. Kerja sama ini menunjukkan bahwa model pembangunan industri pertahanan yang berbasis kemitraan sejajar, alih teknologi, dan produksi bersama merupakan jalan tengah yang realistis dan konstruktif dalam upaya membangun kemandirian strategis.

Oleh karena itu, proyek Tank Harimau dapat dilihat bukan hanya sebagai keberhasilan teknis atau pencapaian industri semata, melainkan sebagai bentuk konkret transformasi kebijakan pertahanan nasional ke arah yang lebih otonom, inklusif, dan berkelanjutan. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa dengan dukungan politik yang konsisten, strategi industrialisasi yang tepat, dan kemitraan luar negeri yang saling menguntungkan, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pemain regional yang diperhitungkan dalam industri pertahanan global.

Dari hasil kerjasama ini Indonesia masih menuju ke arah kemandirian tapi masih jauh

dari kata mandiri oleh sebab itu perlu dilanjutkan. Hasil dari kerja sama Indonesia–Turki dalam pembuatan Tank Harimau menunjukkan bahwa Indonesia telah bergerak menuju kemandirian di bidang industri pertahanan, meskipun capaian tersebut masih jauh dari kata mandiri sepenuhnya. Melalui kolaborasi ini, PT Pindad berhasil memperoleh pengalaman langsung dalam proses produksi alutsista berteknologi tinggi, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta memperbesar Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) yang dalam proyek Tank Harimau tercatat naik dari sekitar 40% pada awalnya menjadi 50% pada periode 2024. Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan nyata yang tidak bisa diabaikan, karena Indonesia tidak lagi hanya berperan sebagai pengguna, tetapi juga ikut serta sebagai co-producer.

Namun, di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa Indonesia masih menghadapi bentuk semi-dependensi. Komponen vital seperti mesin, transmisi, dan sebagian sistem elektronik tetap diimpor dari luar negeri, sehingga ketergantungan terhadap mitra asing masih cukup besar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun arah menuju kemandirian sudah terbuka, perjalanan untuk benar-benar mandiri dalam produksi alutsista masih panjang.

Oleh karena itu, keberlanjutan kerja sama serupa perlu terus dikembangkan. Indonesia harus memperdalam transfer teknologi, meningkatkan kapasitas riset dan pengembangan (R&D), serta memperluas investasi di bidang industri pertahanan. Dengan kesinambungan upaya ini, hasil kerja sama yang telah dicapai melalui proyek Tank Harimau dapat menjadi pijakan awal menuju kemandirian yang lebih nyata dan berkelanjutan di masa depan.

Selanjutnya, apabila kesimpulan umum hasil penelitian di atas dikaitkan dengan pertanyaan pokok penelitian tentang “Bagaimana kerjasama bilateral Indonesia-Turki melalui kolaborasi PT. Pindad Indonesia dengan FNSS Turki menjadi jawaban untuk pengembangan industri pertahanan dalam negeri Indonesia?”. Jawaban atas pertanyaan pokok penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Kerja sama bilateral Indonesia–Turki melalui kolaborasi antara PT. Pindad dan FNSS merupakan bentuk kemitraan strategis yang secara nyata menjawab tantangan pengembangan industri pertahanan dalam negeri Indonesia. Kolaborasi ini tidak sekadar menjadi proyek produksi alutsista, melainkan menjadi instrumen transformasional yang mendorong modernisasi industri pertahanan

nasional melalui pendekatan yang lebih maju, yaitu co-production, co-development, dan transfer teknologi yang terstruktur.

Berbeda dari pola kerja sama konvensional yang cenderung menjadikan Indonesia sebagai pengguna akhir (end-user), kolaborasi ini menempatkan PT. Pindad sebagai aktor aktif dalam seluruh tahapan proses produksi. Indonesia tidak hanya menerima produk jadi, tetapi turut terlibat dalam desain, pengujian, hingga produksi Medium Tank Harimau. Keterlibatan ini memungkinkan transfer pengetahuan berjalan secara langsung dan aplikatif, sehingga penguasaan teknologi tidak bersifat pasif atau simbolis, melainkan benar-benar mendorong peningkatan kapabilitas teknis nasional.

Kemajuan ini juga tidak terlepas dari dukungan kuat pemerintah yang memfasilitasi kerja sama ini melalui berbagai kebijakan strategis. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, pembentukan holding DEFEND ID, serta penetapan proyek Tank Harimau sebagai bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN) menunjukkan adanya kemauan politik dan arah pembangunan yang konsisten menuju kemandirian alutsista. Pemerintah juga memainkan peran penting dalam diplomasi pertahanan dengan Turki, memberikan legitimasi serta kepastian keberlanjutan proyek jangka panjang.

Lebih jauh, kerja sama ini berdampak signifikan pada pengembangan sumber daya manusia dan penguatan rantai pasok industri pertahanan. Melalui pelatihan teknis dan pembelajaran langsung, insinyur dan teknisi Indonesia mengalami peningkatan kapasitas yang penting untuk memperkuat fondasi inovasi dan produksi mandiri. Proses ini juga membuka peluang untuk lokalisasi komponen, peningkatan Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN), serta memperkuat peran industri lokal sebagai pemasok bagian penting dari kendaraan tempur.

Dengan demikian, kerja sama PT. Pindad dan FNSS menjadi jawaban konkret atas kebutuhan Indonesia untuk mengembangkan industri pertahanan yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan. Kolaborasi ini membuktikan bahwa melalui pola kemitraan strategis dan transfer teknologi yang efektif, Indonesia dapat keluar dari ketergantungan terhadap negara-negara pemasok alutsista tradisional dan mulai membangun kedaulatannya dalam bidang pertahanan. Dalam jangka panjang, model kerja sama ini dapat menjadi fondasi bagi

Indonesia untuk menjadi pemain regional yang kompetitif dalam industri pertahanan global, sekaligus memperkuat posisi strategis nasional di tengah dinamika geopolitik kawasan.

5.2 Refleksi Teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan industri pertahanan dalam negeri Indonesia. Dalam kerangka refleksi teoritis, temuan ini dapat dimaknai lebih dalam melalui perspektif Teori Keamanan Nasional dan Teori Dependensi, yang keduanya memberikan sudut pandang berbeda namun saling melengkapi dalam menjelaskan urgensi dan nilai strategis dari kerja sama tersebut.

Pertama, dari sudut pandang Teori Keamanan Nasional, kerja sama ini mencerminkan upaya negara dalam membangun kapasitas pertahanan sebagai bagian dari strategi perlindungan terhadap ancaman eksternal maupun internal. Seperti yang ditegaskan oleh Barry Buzan, keamanan nasional bukan hanya soal kekuatan militer, melainkan juga mencakup penguatan sektor industri strategis yang menopang kemampuan militer jangka panjang. Dalam konteks ini, kolaborasi PT. Pindad dan FNSS tidak hanya menghasilkan produk alutsista dalam bentuk tank, tetapi juga membangun sistem industri pertahanan yang lebih tangguh melalui transfer teknologi, peningkatan kualitas SDM, serta penguatan struktur produksi nasional.

Pemaknaan ini sejalan dengan tujuan utama keamanan nasional Indonesia, yaitu mewujudkan pertahanan yang berdikari dan tidak bergantung pada negara asing. Dengan meningkatnya kemampuan produksi dalam negeri dan penguasaan teknologi pertahanan yang lebih baik, Indonesia memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam menghadapi ancaman dan dinamika geopolitik regional. Proyek Medium Tank Harimau, dalam hal ini, menjadi simbol dari proses kemandirian tersebut sekaligus bagian dari pembangunan kapasitas pertahanan jangka panjang yang berorientasi pada stabilitas dan kedaulatan nasional.

Kedua, jika ditinjau melalui Teori Dependensi, kerja sama ini dapat dipahami sebagai strategi untuk melepaskan diri dari struktur ketergantungan historis yang selama ini membatasi negara berkembang seperti Indonesia dalam penguasaan teknologi militer. Dependensi pada negara maju biasanya terwujud dalam bentuk dominasi industri pertahanan

asing yang hanya menjadikan negara berkembang sebagai pasar alutsista tanpa memberikan akses terhadap proses produksi, desain, atau inovasi teknologi. Namun, kolaborasi Indonesia–Turki dalam proyek ini menunjukkan pola yang berbeda, di mana Indonesia tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen yang terlibat aktif dalam proses co-development dan co-production.

Melalui kerja sama ini, Indonesia berhasil membentuk relasi yang lebih setara dengan negara mitra, terutama karena adanya komitmen terhadap alih teknologi, peningkatan komponen lokal (TKDN), dan pengembangan kapasitas SDM. Ini menjadi bentuk resistensi terhadap pola dominasi global dan sekaligus memperlihatkan bahwa negara berkembang memiliki peluang untuk membangun kemandirian jika diberi ruang partisipasi dalam proses industri global. Dalam refleksi dependensi, kerja sama dengan FNSS Turki menjadi salah satu contoh bagaimana ketergantungan bisa dikurangi, asalkan kerja sama dilakukan dengan prinsip mutual benefit, keterbukaan teknologi, dan dukungan penuh dari negara.

5.3 Kontribusi Kebaruan (Novelty)

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dalam kajian hubungan internasional, khususnya dalam studi kerja sama pertahanan dan pengembangan industri strategis. Melalui pendekatan studi kasus terhadap kolaborasi PT. Pindad (Indonesia) dan FNSS (Turki) dalam proyek Medium Tank Harimau, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana kerja sama bilateral di sektor militer dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kemandirian alutsista nasional, mentransformasi struktur ketergantungan, dan memperkuat kapabilitas pertahanan negara.

Kontribusi kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada integrasi antara tiga dimensi yang jarang dikaji secara menyeluruh dalam satu kerangka analisis, yaitu: kerja sama pertahanan internasional, kemandirian industri alutsista, dan relasi antara negara dan aktor industri. Penelitian ini tidak hanya membahas aspek teknis dari kolaborasi militer, tetapi juga menunjukkan bagaimana hubungan antarperusahaan dapat dimaknai sebagai manifestasi strategi pertahanan nasional yang lebih luas. Hal ini diperkuat dengan keterlibatan negara sebagai fasilitator utama dalam regulasi, diplomasi pertahanan, hingga pendanaan dan

pengawasan proyek.

Secara teoritis, penelitian ini menawarkan kontribusi melalui penerapan ganda Teori Keamanan Nasional dan Teori Dependensi dalam menganalisis kasus kerja sama pertahanan. Penggabungan dua teori ini memberikan perspektif holistik yang mampu melihat kerja sama militer bukan hanya sebagai alat proteksi keamanan fisik negara, tetapi juga sebagai medium pembebasan dari dominasi struktural dalam tatanan industri global.

Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan data empiris terbaru terkait dinamika produksi, transfer teknologi, tingkat komponen lokal, dan penguatan sumber daya manusia di sektor industri pertahanan Indonesia. Informasi ini memperkaya khazanah literatur yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek diplomatik atau politik luar negeri semata. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi akademik maupun pertimbangan strategis bagi pembuat kebijakan dalam merancang model kerja sama pertahanan di masa depan yang lebih adil, produktif, dan berkelanjutan.

